

KONSEP DIRI SISWA DI MAN 3 MEDAN

Oleh:

Ira Suryani

Ridoyani Hutabarat

*Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Medan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa di MAN 3 Medan, untuk mengetahui faktor mempengaruhi konsep diri siswa dan untuk mengetahui peningkatan konsep diri siswa di MAN 3 Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan non kunci. Teknik pengumpulan data ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Konsep diri siswa di MAN 3 Medan terbagi menjadi dua jenis konsep diri yaitu konsep diri siswa positif dan konsep diri siswa negatif. Keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa di MAN 3 Medan. Konsep diri siswa perlu ditingkatkan, agar menjadi percaya diri, bangga dengan dirinya, mengerjakan segala tugas secara optimal untuk meraih hasil yang maksimal, dan optimis dalam meraih masa depannya.

Kata Kunci: Konsep diri, Siswa dan Keluarga

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain dan senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan antar manusia merupakan fenomena yang menjadi perwujudan dari pemenuhan kebutuhan individu terhadap manusia lain untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup. Pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuannya mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang

dan mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya (Sarwono, 2006:20). Saat lahir manusia belum memiliki konsep diri, belum memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri dan tidak memiliki harapan terhadap diri sendiri dan tidak memiliki penilaian pada diri sendiri. Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, yang terbentuk berasal dari lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua, serta melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa, dan interaksi antar manusia. Orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan termasuk pola asuh sangat mempengaruhi terhadap konsep diri anak. Pola asuh yang baik akan dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif dalam menilai diri sendiri. Begitupula jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Konsep diri adalah penilaian individual mengenai dirinya sendiri, bukan hanya gambaran deskriptif. Brooks dalam Rifa Hidayah (2009: 70) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others”* Yakni konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial, sosial, maupun fisik.

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia akan mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya; misalnya, orang tuanya, gurunya, atau teman-temannya sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu (Alex Sobur, 2003:510). Orang yang memandang rendah dirinya sendiri kurang memiliki konsep diri yang jelas, merasa rendah diri, sering memilih tujuan yang kurang realistis atau bahkan tidak memiliki tujuan yang pasti, cenderung pesimis dalam menghadapi masa depan, mengingat masa lalu secara negatif, berkubang dalam perasaan negatif, punya reaksi emosional dan behavioral yang lebih buruk dalam merespons tanggapan negatif dari orang lain, kurang mampu memunculkan *feedback* positif terhadap dirinya sendiri, lebih memerhatikan dampak sosial mereka terhadap orang lain, dan lebih mudah kena depresi atau berpikir terlalu mendalam saat mereka menghadapi stres atau kelelahan.

Menurut Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa sebagian dari 63 juta jiwa remaja berusia 10-24 tahun di Indonesia rentan berperilaku maladaptif. Menurut Federasi

Kesehatan Mental Indonesia (Fekmi) pada tahun 2007 bahwa di kota Medan sebanyak 54% remaja mengaku pernah berkelahi, 87% berbohong, 89% pernah mencoba narkoba, 28 % merasa kekerasan sehingga hal yang biasa, dan 24 % pernah membaca buku porno. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 angka bunuh diri secara global akan mencapai 2,4 persen dari 10.000 jiwa apabila tidak mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Tingginya angka bunuh diri di dunia berbanding lurus dengan tingginya angka bunuh diri di Indonesia setiap tahunnya. Berdasarkan data WHO tahun 2005, tingkat angka bunuh diri di Indonesia cukup tinggi, sedikitnya sekitar 50.000 orang Indonesia melakukan bunuh diri setiap tahunnya. Oleh sebab itu, perkiraan bahwa sekitar 1.500 orang Indonesian melakukan tindakan bunuh diri perharinya. Pada tahun 2010, WHO melaporkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 persen dari 10.000 jiwa (Sagung dan David, 2016: 431).

Oleh sebab itu konsep diri merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan terutama bagi seorang remaja karena konsep diri akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Menurut Soemanto dalam Hairina dan Suharman (2013; 621) Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, sehingga terkait dengan dunia pendidikan, saat ini pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan prestasinya. Pernyataan tersebut didukung oleh Burns yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Maka, siswa dengan konsep diri yang tinggi akan cenderung memiliki tingkah kemandirian dalam belajar yang tinggi. Sebaliknya siswa dengan konsep diri yang rendah, akan cenderung memiliki tingkat kemandirian dalam belajar rendah pula.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Konsepsi-konsepsi manusia mengenai dirinya sendiri memengaruhi pilihan tingkah lakunya dan pengharapannya dari hidup ini. konsep diri meliputi seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari (walaupun tidak selalu akurat).

Konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Santrock & Atwater dalam syarif, (2013: 116) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, persatuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan

dengan dirinya. Selanjutnya, ia mendefinisikan konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Menurut Rogers dalam Sobur (2003: 508) Konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolkan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

Dalam buku Psikologi Umum, Hurlock sebagaimana yang dikutip Inge Hutagalung, (2007: 22). mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) konsep diri sebenarnya, merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. (b) konsep diri ideal, merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang diidamkannya. Setiap macam konsep diri mempunyai aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang.

2. Konsep Diri Islami

Islam juga memiliki pandangan tersendiri tentang Konsep diri seperti halnya konsep diri yang telah diuraikan di atas. Agar konsep diri yang dibangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka mesti bertanya pada Dzat yang menciptakan dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT. melalui Al-Quran, Memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya untuk mengetahui manusia lebih nyata, benar dan sungguh-sungguh, maka Al-Quran dijadikan acuan utama. Al-Quran adalah kitab petunjuk, didalamnya banyak terdapat rahasia mengenai manusia.

Hal pertama yang diperhatikan dalam ajaran Islam adalah menjelaskan kepada manusia siapa dirinya. Untuk bisa mengenal dari mana berasal, maka Islam berinteraksi dengan manusia melalui akidah dan syariatnya. Sehingga, diharapkan manusia akan lebih

mampu mengenali eksistensinya dibalik semua ilmu dan amal yang dilakukannya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنُّ نُسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. Al-Baqarah : 30)*

Ayat ini menunjukkan bahwa kekhhalifan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt. Makhluk yang disertai tugas yakni Adam as. Dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. jika demikian, kekhhalifan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhhalifan (M. Quraish Shihab, 2011: 142).

Dalam tafsir Al-Quran An-Nur oleh Teungku Muhammad Hasbi sh- Shiddieqy (2011: 49), Allah mengangkat manusia sebagai khalifah atau menjadikan khalifah meliputi: (a). Pengangkatan sebagai anggota masyarakat manusia dengan mewahyukan syariat-Nya kepada mereka untuk menjadi khalifah. (b). Pengangkatan seluruh manusia pada posisi diatas makhluk lain dengan diberi kekuatan akal Manusia, dengan kekuatan akalnya memiliki kemampuan (kecerdasan) dan ilmu yang tidak terhingga. Manusia mampu mengolah alam, menggali deposit dari perut bumi, dan menciptakan aneka barang.

Manusia merupakan makhluk Allah, ciptaan Allah, dan secara kodrati merupakan makhluk relegius dan pengabdikan Allah, sesuai dengan fitrahnya. Tugas utama manusia di dunia ini, di samping sebagai Abdullah (hamba Allah), adalah sebagai khalifah di muka bumi. Agar manusia dapat menjalankan tugas kekhhalifahannya dengan sebaik-baiknya, maka manusia dilengkapi dengan potensi-potensi yang memungkinkannya memikul tugas tersebut. Potensi tersebut meliputi mempunyai raga yang bagus- bagus bentuk. Secara fitrah, manusia mempunyai ruh, mempunyai kebebasan berkehendak, dan mempunyai akal. Manusia mempunyai raga dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Dengan rupa dan

bentuk yang sebaik-baiknya ini diharapkan manusia menjadi bersyukur pada Allah. Salah satu cirri utama fitra adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Dari asalnya manusia itu mempunyai kecenderungan beragama, sebab beragama itu sebagian dari fitrahnya. Sebab-sebab yang menjadi seseorang tidak percaya adanya Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya dengan alam sekitarnya.

Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, manusia telah dianugerahi Allah sebagai kemampuan, oleh karenanya manusia bertanggung jawab sendiri atas segala apa yang diperbuatnya karena telah memiliki berbagai kemampuan untuk mendengar seruan Allah, untuk mengamati ayat-ayat Allah dan memikirkannya, dan untuk meresapi, menghayati, menimbang dengan hati nurani kebenaran petunjuk Allah, sehingga mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil (Sri Narti, 2014: 14).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri islami yaitu individu yang pandangannya terhadap diri sendiri, harapannya terhadap diri sendiri, dan penilaiannya terhadap diri sendiri selalu dikaitkan dengan konsep manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di bandingkan makhluk yang lain.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Konsep diri padadasarnya tersusun atas berbagai tahapan. Yang paling dasar adalah *konsep diri primer*, yaitu konsep diri yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri.

Pengalaman-pengalaman berbeda yang ia terima melalui anggota rumah, dari orang tua, nenek, paman, ataupun saudara-saudara sekandung lainnya. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dan saudara-saudara lainnya. Adapun konsep bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari orang tuanya. Lalu, setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya, anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan

rumahnya. Ini menghasilkan *konsep diri sakunder*.

Konsep diri sakunder banyak ditentukan pula oleh konsep diri primernya. Jadi, apabila konsep diri primer yang dimiliki seseorang adalah ia tergolong orang yang pendiam, penurut, tidak nakal atau tidak suka membuat keributan, ia akan cenderung pula memilih teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sakunder. Dalam teori psikoanalisis, proses perkembangan konsep diri disebut proses pembentukan *ego (the process of ego formation)*. Menurut aliran ini, *ego* yang sehat adalah *ego* yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan dari *super ego* serta tuntutan lingkungan. Untuk mengembangkan *ego* atau diri (*self*) yang sehat adalah dengan memberikan kasih sayang yang cukup dan dengan cara orang tua menunjukkan sikap menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangan, terutama pada tahun-tahun pertama dari perkembangannya.

Dalam kaitan ini, konsep diri menurut Erikson sebagaimana yang dikutip oleh Djaali (2006: 130-132) berkembang melalui lima tahap, yaitu sebagai berikut:

- Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1½-2 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apakah ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.
- Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabilah anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandirian pun akan terbentuk. Sebaliknya ia sering merasa malu dan ragu-ragu bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya.
- Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingiin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan

ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya berkembang justru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah.

- Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada usia 7-11 atau 12 tahun. Ini masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.
- Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap dirinya sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam meneruskan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan perasaan, dan pengalaman yang dimiliki mengenai diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, pada remaja akan terus-menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.

Biasanya pada remaja terjadi kekacauan konsep diri individu. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan kognitif pada masa remaja. Menurut Rahmawati (2005: 5) perkembangan kognitif remaja tidak hanya tercermin dalam sikap dan nilai terhadap orang tua maupun masyarakat. Akan tetapi terjadi juga pada dirinya sendiri dan karakteristik kepribadiannya. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kategori umum dalam konsep diri fisik, konsep diri pribadi, konsep diri sosial, konsep diri moral etik, dan konsep diri keluarga.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Adanya konsep diri pada setiap diri individu tidak dibawa sejak lahir melainkan dari perkembangan setelah ia lahir, mulai dari masa anak-anak sampai masa dewasa konsep diri akan terus berkembang, hal tersebut tidak lepas dari adanya faktor yang mendukung, baik faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut dan juga faktor eksternal yaitu dari luar dirinya.

Secara garis besar ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik, bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi, umpan balik dari lingkungan, identifikasi

dengan model dan peran jenis yang tepat, dan pola asuh orangtua. Pihak-pihak yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang adalah sebagai berikut: Orang lain, Kelompok Rujukan, Diri Sendiri. Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan. Langkah-langkah mengubah konsep diri meliputi: (1) menetapkan tujuan, (2) mencari informasi baru. Bangkitkan kemauan untuk bertanya pada orang lain agar memberi masukan tentang diri Anda. (3) restrukturisasi kognitif. Pengumpulan informasi baru tentang diri Anda yang tidak Anda sukai akan mempersiapkan Anda untuk mengambil langkah akhir dalam mengubah konsep diri yaitu restrukturisasi kognitif atau mengubah wacana diri.

Konsep diri positif atas diri seseorang disesuaikan dengan kapasitas/kelebihan dan kelemahan jasmani, jiwa, spiritual, dan ruhaninya sehingga cita-citanya disesuaikan dengan dirinya sendiri, menjadi diri sendiri, dan dalam membentuk konsep diri ia tidak meniru orang lain karena kapasitas masing-masing orang berbeda. Apabila seseorang meniru orang lain tanpa melihat kapasitas yang dimiliki, ia akan menzalimi dirinya sendiri.

Pengaruh keluarga sangat besar bagi pembentukan konsep diri karena untuk beberapa waktu lamanya anak belum mengenal lingkungan sosial di luar keluarganya. Pengaruh karakteristik hubungan orangtua dengan anak sangat penting dalam pembentukan identitas, keterampilan persepsi sosial, dan penalaran. Sedangkan pada masa remaja pengaruh lingkungan sosial justru yang sangat berpengaruh. Sejalan dengan hal tersebut upaya mengubah konsep diri remaja lebih tepat dilakukan melalui kegiatan kelompok. Semenjak konsep diri mulai terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tak nyaman dalam dirinya. Inilah hal yang terpenting dari konsep diri. Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya.

Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan yang tinggi pula terhadap diri sendiri, atau dikatakan bahwa ia memiliki self esteem yang tinggi. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dirinya yang positif yang ditunjukkan melalui self esteem yang tinggi. Segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Ia akan berusaha dan berjuang untuk selalu mewujudkan konsep dirinya. Misalnya apabila seorang merasa bahwa ia pandai maka ia akan belajar tekun dan bekerja keras untuk membuktikan bahwa ia benar-benar pandai seperti keyakinannya. Ia juga tidak akan mudah putus asa karena mempunyai keyakinan bahwa ia pasti berhasil karena kepandaiannya.

Sebaliknya apabila seseorang mempunyai gambaran yang negatif tentang dirinya maka akan muncul evaluasi negatif pula tentang dirinya. Segala informasi tentang dirinya akan diabaikannya, dan informasi negatif yang sesuai dengan gambaran dirinya akan disimpannya sebagai bagian yang memperkuat keyakinan dirinya. Misalnya jika seorang anak percaya bahwa dia “anak nakal” maka ia akan berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Apabila suatu saat ia mendapat pujian karena menolong teman, maka ia akan cenderung mengabaikan pujian tersebut karena tidak sesuai dengan keyakinannya bahwa ia “anak nakal”. Pujian bahwa “ia anak baik” membuatnya merasa tidak nyaman.

C. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini di dilaksanakan di MAN 3 Medan, Jl.pertahanan Kec. Patumbak No.99 Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya: Kepala Madrasah, Guru Bimbingan Konseling Beserta Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

Dalam pengambilan sampel penelitian berpedoman pada Suharsimi Arikunto (2006: 39), yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel 10%-15% hingga 20%-25% atau bahkan boleh dari 25% dari jumlah populasi yang ada.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian, Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: 1). Reduksi Data adalah menelaah kembali data-data yang dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan atau focus penelitian. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan dan mengorganisasi sehingga interpretasi bias ditarik. Dalma proses reduksi ini penelitian benar-benar mencari data yang benar-benar valid. 2). Penyajian data, yaitu merupakan ambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok ketiga, dan seterusnya. 3). Kesimpulan, dalam pengambilan kesimpulan menggunakan metode induktif dan deduktif. Adapun metode induktif adalah cara pengambilan kesimpulan yang diawali mengkaji data khusus dan

kemudian diambil kesimpulan umum. Sedangkan metode deduktif adalah cara mengambil kesimpulan yang diawali dengan mengkaji data umum kemudian diambil kesimpulan khusus (Irwan Nasution, 2004: 13).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Teknik triangulasi bermaksud untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh. Keabsahan data yang diperoleh terutama dalam wawancara, dilakukan melalui teknik triangulasi, sebagai berikut: 1). Membandingkan data hasil wawancara. 2). Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 3). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang seperti rakyat biasa.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

a) Temuan Penelitian

1. Konsep Diri Siswa di MAN 3 Medan

Temuan khusus penelitian yang berkaitan dengan pembahasan “Konsep Diri Siswa di MAN 3 Medan”, Sangat menjaga penampilan fisik dengan cara menjaga kesehatan fisik. Kesesuaian jawaban yang diberikan memudahkan peneliti dalam menemukan bagaimana konsep diri fisik siswa. Konsep diri fisik di MAN 3 Medan adalah konsep diri fisik positif, karena siswa merasa tidak ada masalah dengan penampilan fisik. Siswa memberikan pandangan yang bisa dikatakan baik, tidak terlalu merendahkan, atau memuji diri sendiri. Siswa merasa penampilan mereka biasa saja, bukan berarti menolak. Jawaban biasa saja disini dapat dikatakan menerima keadaan diri namun ditunjukkan dengan kata halus dan dengan bahasa tidak meninggikan.

Adapun hasil mengenai konsep diri pribadi siswa bahwa siswa memiliki konsep diri sosial yang positif. Karena siswa merasa lingkungan mereka nyaman. Hubungan mereka dengan lingkungan sekolah ataupun tempat tinggal juga baik. Dari hal ini dapat dipahami hubungan yang baik dengan lingkungan memberi dampak positif kepada siswa. Salah satunya siswa merasa nyaman dengan lingkungan mereka. Berkaitan dengan konsep diri moral etika memberikan penjelasan bahwa Hubungan mereka baik Ini dapat dilihat dari cara mereka memandang dirinya sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral etika. Konsep diri yang terakhir adalah konsep diri keluarga. dapat menyimpulkan bahwa siswa memiliki konsep diri keluarga positif. Konsep diri keluarga positif apabila merasa dirinya mencintai dan dicintai oleh keluarga, bahagia bersama keluarga, bangga

dengan keluarga dan banyak mendapat bantuan dan dorongan dari keluarga.

2. Faktor Mempengaruhi Konsep diri Siswa

Orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan termasuk pola asuh sangat mempengaruhi terhadap konsep diri anak. Pola asuh yang baik akan dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif dalam menilai diri sendiri. Begitu pula jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lingkungan MAN 3 Medan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan Faktor yang mempengaruhi Konsep diri Siswa yaitu ada siswa yang terlihat sangat akrab satu sama lain, ada siswa yang menyalurkan hobi bersama dengan bermain sepak bola di lapangan atau ada yang mengikuti ekstrakurikuler sekolah dan ada siswa yang menyapa dengan guru-guru mereka.

Tidak dipungkiri pengaruh lingkungan juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa. Siswa-siswa di MAN 3 Medan masih dalam tahap perkembangan remaja. Pada masa remaja biasanya siswa akan lebih terbuka dengan siswa lain. Siswa akan lebih sering curhat kepada temannya karena siswa merasa lebih nyaman untuk membagi setiap masalah yang dihadapinya. Biasanya mereka akan memilih tempat khusus yang dianggap mereka aman.

3. Peningkatan konsep diri siswa

Pada usia remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap dirinya sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana mereka. Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mengalami peningkatan dalam konsep diri sosial dalam hal interaksi dengan orang lain. Akan tetapi siswa mulai mengalami peningkatan konsep diri internal dalam hal menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Fenomena siswa yang masih merasa malu bila didalam kelas, kurang peduli dengan tugas-tugas yang diberikan dan siswa yang asal-asalan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Fenomena ini masih ada di sekolah lain bukan hanya di MAN 3 Medan saja, hal ini dikarenakan siswa masih dalam tahap perkembangan dalam memahami kelebihan serta kekurangan yang mereka miliki. Guru BK sangat berperan dalam membantu siswa menghadapi fenomena yang biasa terjadi di setiap sekolah. Guru BK yang berperan sebagai Motivator sekaligus fasilitator dapat

menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami siswa. Tugas guru BK bukan hanya membantu siswa yang bermasalah saja tapi juga siswa yang tidak bermasalah.

b) Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep diri siswa MAN 3 Medan

Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang siapa dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya serta bagaimana penilainya terhadap dirinya sendiri yang dapat berubah karena berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri adalah penilaian individual mengenai dirinya sendiri, bukan hanya sekedar deskriptif. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial, maupun fisik (Rifa Hidayah, 2009: 70).⁶¹

Setelah konsep diri mulai dibentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tak nyaman dalam dirinya. inilah hal yang terpenting dari konsep diri. Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya. Apabila seorang individu berfikir bahwa dirinya bisa, maka individu akan cenderung sukses, dan bila individu tersebut merasa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan dirinya untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mengetahui setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu. Para ahli membagi dua jenis konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merencanakan tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Sedangkan konsep diri negatif terdiri dari dua tipe. Pertama, individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak tahu mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dan kedua, individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Konsep diri negatif adalah jika individu menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Konsep diri positif adalah jika individu penuh percaya diri, terlihat optimis, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu juga terhadap kegagalan yang dialami. Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul, kemudian akan membawa dampak yang positif pula pada orang yang disekitarnya.

Dari hasil penelitian didapat konsep diri siswa yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konsep diri siswa positif dan konsep diri siswa negatif. Konsep diri siswa yang positif dapat diketahui melalui pandangan, perasaan, dan pikiran siswa itu sendiri dan menganggap tingkah lakunya positif. Sedangkan konsep diri siswa yang negatif dapat dilihat dari cara siswa yang menganggap dirinya lemah, tidak berdaya, tidak menarik, tidak dapat berbuat apa-apa dan merasa ragu terhadap dirinya sendiri. Siswa yang menganggap dan memandang secara positif penampilannya, kondisinya, kesehatan, ketampanan dan kecantikan, serta ukuran tubuhnya, maka bisa dikatakan bahwa siswa memiliki konsep diri fisik yang positif. Sebaliknya bagi siswa yang memandang negatif keadaan fisiknya, maka siswa memiliki konsep diri fisik yang negatif.

Konsep diri pribadi adalah pandangan, perasaan, dan pikiran mengenai pribadinya sendiri. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri pribadi positif apabila memandang dirinya sebagai orang yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai macam kekurangan. Dari hasil penelitian di MAN 3 Medan, siswa yang menjadi subjek penelitian sudah memiliki konsep diri pribadi yang positif. Ini dapat dilihat dari siswa yang memandang masa depan dengan penuh harapan dan keinginan mereka. dari keinginan dan harapan yang ingin mereka capai tersebut mengartikan bahwa siswa di MAN 3 Medan memiliki sikap yang optimis dan percaya pada diri sendiri.

Yang terakhir adalah konsep diri keluarga, yang diartikan sebagai pandangan, pikiran, penilaian terhadap keluarganya sendiri. Konsep diri keluarga berkaitan dengan keberadaan diri seseorang dalam keluarga. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri keluarga positif apabila memandang dirinya mencintai dan dicintai keluarga, bahagia bersama keluarga, bangga dengan keluarga banyak mendapat bantuan dan dorongan dari keluarga. Sebaliknya seseorang digolongkan memiliki konsep diri keluarga negatif apabila memandang dirinya sebagai orang yang tidak nyaman dalam situasi kekeluargaan, membenci keluarganya sendiri dan tidak pernah adanya dorongan dari keluarganya sendiri.

⁶³ Peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri keluarga siswa di MAN 3 Medan dapat digolongkan positif, ini terlihat dari penjelasan mereka mengenai keluarga. Siswa merasa keluarga itu sangat berharga bagi hidup mereka, begitu juga halnya saat mereka ditanya tentang apa arti sebuah keluarga, mereka tanpa ragu menjawab bahwa keluarga itu istimewa, segalanya dan tentunya prioritas dalam hidup mereka.

2. Faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa

Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, para ahli berbeda pendapat mengenai hal ini. Menurut Burns konsep diri ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu citra fisik, bahasa, umpan balik dari lingkungan, identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat, dan pola asuh orangtua (Sri Narti, 2014: 15).

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan seseorang tersebut. Menurut George Herbert Mead menyebutkan mereka *significant others*-orang lain yang sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara-saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Dan Dewey dan W.J. Humber menamainya *affective others*-orang lain yang dengan mereka individu mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah individu secara perlahan-lahan membentuk konsep diri. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan, menyebabkan individu menilai diri secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat individu memandang dirinya negative (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 102).

Siswa-siswa di MAN 3 Medan terlihat sangat dekat dengan keluarga, hubungan yang baik dengan keluarga sangat berpengaruh dalam konsep diri siswa. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan menganggap keluarga sangat penting dan berharga. Semakin besar peran keluarga dalam hidup seseorang, maka konsep diri positif akan terbentuk dalam dirinya. Sebaliknya dengan seseorang yang tidak terlalu menganggap keluarga itu penting, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang kurang baik dengan keluarga akan membuat seseorang tersebut memiliki konsep diri negatif.

4. Peningkatan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah suatu pernyataan yang objektif dan faktual tentang diri sendiri tetapi lebih merupakan pandangan subjektif. Pernyataan itu berisi ramalan tentang kelak akan menjadi apa dan suatu perjanjian yang tidak disadari untuk memenuhi ramalan tersebut. Bila konsep diri yang muncul berisikan julukan diri yang negatif, ramalan ketidakmampuan, dan kegagalan, kita dapat mengubah konsep diri tersebut menjadi pengaruh yang baru dan lebih sehat.

Menurut Calhoun dan Acolella, langkah-langkah mengubah konsep diri meliputi: (1) Menetapkan tujuan, (2) Menerima informasi baru. Bangkit kemauan untuk bertanya pada orang lain agar memberi masukan tentang dirinya, dan (3) Restrukturisasi kognitif.

Pengumpulan informasi baru tentang dirinya yang tidak disukai akan mempersiapkannya untuk mengambil langkah akhir dalam mengubah konsep diri yaitu restrukturisasi kognitif atau mengubah wacana diri (Sri Narti, 20014: 8).

Pada masa remaja pengaruh lingkungan sosial justru sangat berpengaruh. Sejalan dengan hal tersebut, upaya mengubah konsep diri lebih tepat dilakukan melalui kegiatan kelompok. Salah satu kegiatan sebagai layanan kegiatan bimbingan konseling adalah kegiatan bimbingan kelompok. Fenomena yang terjadi pada siswa meliputi: (1) Banyaknya siswa yang mengidentifikasi gejala konsep diri negatif, hal itu ditunjukkan pada saat proses belajar mengajar tidak mau menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal di depan walaupun sebenarnya bisa karena takut salah. Hal ini menunjukkan mereka sebenarnya tidak percaya diri. (2) Siswa mudah terpengaruh mode, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mesyukuri apa yang ada pada dirinya dan memandang dirinya tidak menarik. (3) Siswa mempunyai kebiasaan mengerjakan tugas asal-asalan tidak mempunyai target yang optimal karena merasa tidak layak untuk sukses. Hal ini menunjukkan rasa rendah diri. (4) Siswa selalu merasa ragu dalam mengambil keputusan terutama dalam merencanakan masa depan karena merasa akan gagal hal ini merupakan gejala siswa merasa pesimis.

Gejala-gejala tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, ini akan menghambat kesuksesan siswa baik dibidang pribadi, sosial, belajar maupun karier karena konsep diri menjadi faktor yang menentukan terbentuknya tingkah laku dan sikap siswa. Maka konsep diri siswa perlu ditingkatkan, agar menjadi percaya diri, bangga dengan dirinya, mengerjakan segala tugas secara optimal untuk meraih hasil yang maksimal, dan optimis dalam meraih masa depannya.

Program layanan bimbingan kelompok dan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan perlu mengarahkan layanan dalam meningkatkan konsep diri siswa. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dianggap efektif meningkatkan konsep diri siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Karena pada dasarnya layanan bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki individu.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- Konsep diri siswa di MAN 3 Medan terbagi menjadi dua jenis konsep diri yaitu konsep diri siswa positif dan konsep diri siswa negatif. Konsep diri siswa positif dapat dilihat dari siswa yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merencanakan tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Sedangkan konsep diri siswa negatif terdiri dari dua tipe. Pertama, individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dan kedua, individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil. Konsep diri siswa negatif adalah jika siswa menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Dan konsep diri siswa positif adalah jika siswa penuh percaya diri, terlihat optimis, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu juga terhadap kegagalan yang dialami. Konsep diri siswa yang positif akan memungkinkan siswa untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul, kemudian akan membawa dampak yang positif pula pada orang yang disekitarnya.
- Keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa di MAN 3 Medan. Pengaruh keluarga sangat besar bagi pembentukan konsep diri siswa karena untuk beberapa lama siswa belum mengenal lingkungan sosial di luar keluarganya. Pengaruh karakteristik hubungan orangtua dengan siswa sangat penting dalam pembentukan identitas, keterampilan persepsi sosial, dan penalaran. Semakin besar peran keluarga dalam hidup seseorang, maka konsep diri positif akan terbentuk dalam dirinya. Sebaliknya dengan seseorang yang tidak terlalu menganggap keluarga itu penting, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang kurang baik dengan keluarga akan membuat seseorang tersebut memiliki konsep diri negatif.
- Fenomena yang terjadi pada siswa meliputi: (1) Banyaknya siswa yang mengidentifikasi gejala konsep diri negatif, hal itu ditunjukkan pada saat proses belajar mengajar tidak mau menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal di depan walaupun sebenarnya bisa karena takut salah. Hal ini menunjukkan

mereka sebenarnya tidak percaya diri. (2) Siswa mudah terpengaruh mode, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mesyukuri apa yang ada pada dirinya dan memandang dirinya tidak menarik. (3) Siswa mempunyai kebiasaan mengerjakan tugas asal- asalan tidak mempunyai target yang optimal karena merasa tidak layak untuk sukses. Hal ini menunjukkan rasa rendah diri. (4) Siswa selalu merasa ragu dalam mengambil keputusan terutama dalam merencanakan masa depan karena merasa akan gagal hal ini merupakan gejala siswa merasa pesimis. Gejala-gejala tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, ini akan menghambat kesuksesan siswa baik dibidang pribadi, sosial, belajar maupun karier karena konsep diri menjadi faktor yang menentukan terbentuknya tingkah laku dan sikap siswa. Maka konsep diri siswa perlu ditingkatkan, agar menjadi percaya diri, bangga dengan dirinya, mengerjakan segala tugas secara optimal untuk meraih hasil yang maksimal, dan optimis dalam meraih masa depannya. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dianggap efektif meningkatkan konsep diri siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Karena pada dasarnya layanan bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki individu.

b. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menyarankan hal – hal sebagai berikut :

- Bagi Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, lebih mengawasi kegiatan-kegiatan siswa dan selalu mendukung kegiatan-kegiatan siswa di madrasah khususnya kegiatan yang dapat meningkatkan potensi siswa agar siswa mampu mencapai perkembangan yang optimal.
- Bagi Guru pembimbing MAN 3 Medan, sebaiknya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan siswa, melainkan untuk menambah wawasan dan membuat siswa menjadi aktif dalam setiap kegiatan yang lebih positif. Layanan ini dapat menimbulkan perubahan perilaku dalam hubungannya dengan wawasan diri, penerimaan diri, sikap-sikap diri dan sikap-sikap terhadap orang lain. Sebaiknya dilakukan sesering mungkin bahkan dijadwalkan untuk setiap kelas.

- Bagi siswa hendaknya harus memandang baik lingkungan dimana siswa berada, baik saat di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat siswa tinggal. Dengan memandang baik lingkungan, maka akan membantu siswa memiliki konsep diri positif.
- Untuk peneliti, hasil penelitian ini bisa dijadikan pijakan pada penelitian berikutnya berkenaan dengan konsep diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

AA Sagung Weni Kumala Ratih dan David Hizkia Tobing, (2016). “*Konsep Diri Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda Di Bali*”, (Bali: Jurnal Psikologi, Volume 3, No. 3)

Abdul Muhith, (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa, (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Agus Abdul Rahman, (2017). *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers.

Alex Sobur, (2003). *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.

Djaali, (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Hairina Novilita dan Suharnan, (2013). *Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa*, Surabaya: Jurnal Psikologi, Vol.8 No.1.

Inge Hutagalung, (2007). *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Indonesia: PT Indeks.

Irwan Nasution, et.al, (2004). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan : Fakultas Tarbiyah IAIN-SU.

Jalaluddin Rakhmat, (2005) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kemali Syarif, (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. (Medan: Unimed Press.

Lexy J.Moleong, (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M.Quraish Shihab, (2011). *Tafsir Al-Misbah, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.

Rahmawati, (2005). *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Pustaka Pelajar

Rifa Hidayah, (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: Malang Press.

Rifa Hidayayah, (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: Malang Press.

Sarwono, Sarlito Wirawan,(2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sri Esti Wuryani Djiwandono, (2002). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

Sri Narti, (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, cet. 13.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, (2011), *Tafsir Al-Quran Majid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing.